

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia. Luasnya wilayah perairan di Indonesia membuat keberadaan ekosistem laut yang sangat beragam. Banyak hewan dan tanaman laut yang hidup di perairan Indonesia. Salah satu hewan laut yang telah menjadi perhatian masyarakat luas karena kecerdasannya adalah mamalia laut jenis lumba-lumba. Mamalia laut yang berhabitat di daerah perairan hangat ini telah berevolusi selama jutaan tahun dan beradaptasi dengan sempurna di dalam kehidupan laut.

Lumba-lumba termasuk dalam jajaran hewan cerdas karena memiliki kapasitas otak yang besar. Tingkah pola dan bentuk wajah yang menggemaskan membuat masyarakat khususnya anak-anak sangat menyukai mamalia laut ini. Selain itu, kecerdasannya juga membuat banyak orang yang ingin melihatnya secara langsung. Dengan banyaknya minat masyarakat yang ingin lebih dekat dengan mamalia laut ini, membuat banyak bermunculannya pertunjukan atraksi lumba-lumba yang menawarkan pengunjung dapat melihat langsung mamalia laut menggemaskan tersebut.

Berdalih sebagai sarana edukasi dan hiburan untuk masyarakat juga sarana konservasi untuk lumba-lumba, perusahaan-perusahaan tersebut semakin berkembang di Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya penyalahgunaan pemanfaatan satwa jenis lumba-lumba yang dilakukan pengelola-pengelola pertunjukan atraksi.

Lumba-lumba merupakan satwa liar yang tidak bisa dipelihara atau bahkan dijadikan objek hiburan masyarakat, karena mereka sudah seharusnya hidup bebas di lautan luas. Tetapi pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang hanya mementingkan kepentingan komersil semata tanpa memperdulikan kelestariannya,

dengan melakukan tindak eksploitasi terhadap lumba-lumba. Fenomena ini telah menyita perhatian organisasi independen non-profit non-pemerintah yang telah mendedikasikan jasanya untuk meningkatkan kehidupan satwa di Indonesia, yaitu *Jakarta Animal Aid Network* (JAAN), dan sampai saat ini mereka masih mengupayakan perlindungan lumba-lumba dengan membuat kampanye tentang “*Save Indonesia’s Dolphins*”. *Jakarta Animal Aid Network* (JAAN) juga melakukan beberapa pengamatan dan banyak menemukan unsur-unsur eksploitasi yang dilakukan oleh pengelola-pengelola pertunjukan.

Setiap negara memiliki kebijakan atau peraturan yang berbeda-beda dalam menanggulangi masalah eksploitasi satwa ini. India, Korea Selatan, dan Inggris adalah beberapa negara yang telah melarang total orang-orang, organisasi, instansi pemerintah, dan perusahaan swasta untuk melakukan penangkapan atau pemeliharaan terhadap satwa lumba-lumba untuk membuat sebuah pertunjukan komersial, pribadi atau pameran publik. Sedangkan Indonesia termasuk dalam negara yang masih mempertahankan pertunjukan-pertunjukan atraksi lumba-lumba beroperasi.

Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang tindak eksploitasi yang dirasakan lumba-lumba dalam pertunjukan tersebut, oleh karena itu dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengubah paradigma masyarakat khususnya anak-anak yang menganggap pertunjukan atraksi lumba-lumba merupakan suatu sarana hiburan dan edukasi. Diperlukannya pendidikan sejak dini agar terbentuknya citra pertunjukan atraksi lumba-lumba yang negatif dan membuat mereka enggan untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai fenomena ini, maka diperlukan peranan Desain Komunikasi Visual untuk menyampaikan informasi mengenai tindak eksploitasi yang dialami lumba-lumba dalam pertunjukan atraksi dengan pengemasan yang menarik sehingga pesan dapat mudah diterima oleh masyarakat khususnya anak-anak tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

- a. Bagaimana mengedukasi dan menginformasikan masyarakat Indonesia khususnya anak mengenai eksploitasi lumba-lumba yang dilakukan korporasi melalui pertunjukan satwa?
- b. Bagaimana merancang sebuah buku untuk mengedukasi anak dengan efektif, menarik, dan komunikatif?

1.3 Tujuan Perancangan

- a. Mengedukasi dan menginformasikan masyarakat khususnya anak-anak mengenai eksploitasi lumba-lumba dalam pertunjukan satwa adalah dengan merancang buku cerita anak. Karena pendidikan dini diperlukan untuk membentuk pola pikir seseorang di masa depan. Dengan perancangan buku anak ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap satwa.
- b. Penggunaan elemen-elemen ilustrasi yang menarik, konten cerita yang komunikatif, dan pengaplikasian warna-warna yang dapat menarik perhatian masyarakat khususnya anak-anak.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penulisan ini, dilakukan beberapa pendekatan secara langsung maupun tidak langsung. Agar mendapatkan sumber data yang dapat dipercaya ke akuratannya. Pada proses penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data, antara lain melalui :

1.4.1 Data Primer

- a) Observasi lapangan

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi langsung dengan mengamati, mencatat, dan meninjau ke dalam lingkungan yang mengadakan pertunjukan satwa tersebut, yaitu Sea World Ancol.

b) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan suatu sesi tanya jawab yang dilakukan kepada pihak terkait dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara berencana maupun tidak berencana. Wawancara berencana memiliki persiapan serta menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur dengan baik. Sedangkan wawancara tidak berencana tidak memiliki persiapan hanya dilakukan secara spontan, namun tetap menggunakan bahasa yang sopan.

c) Kuesioner

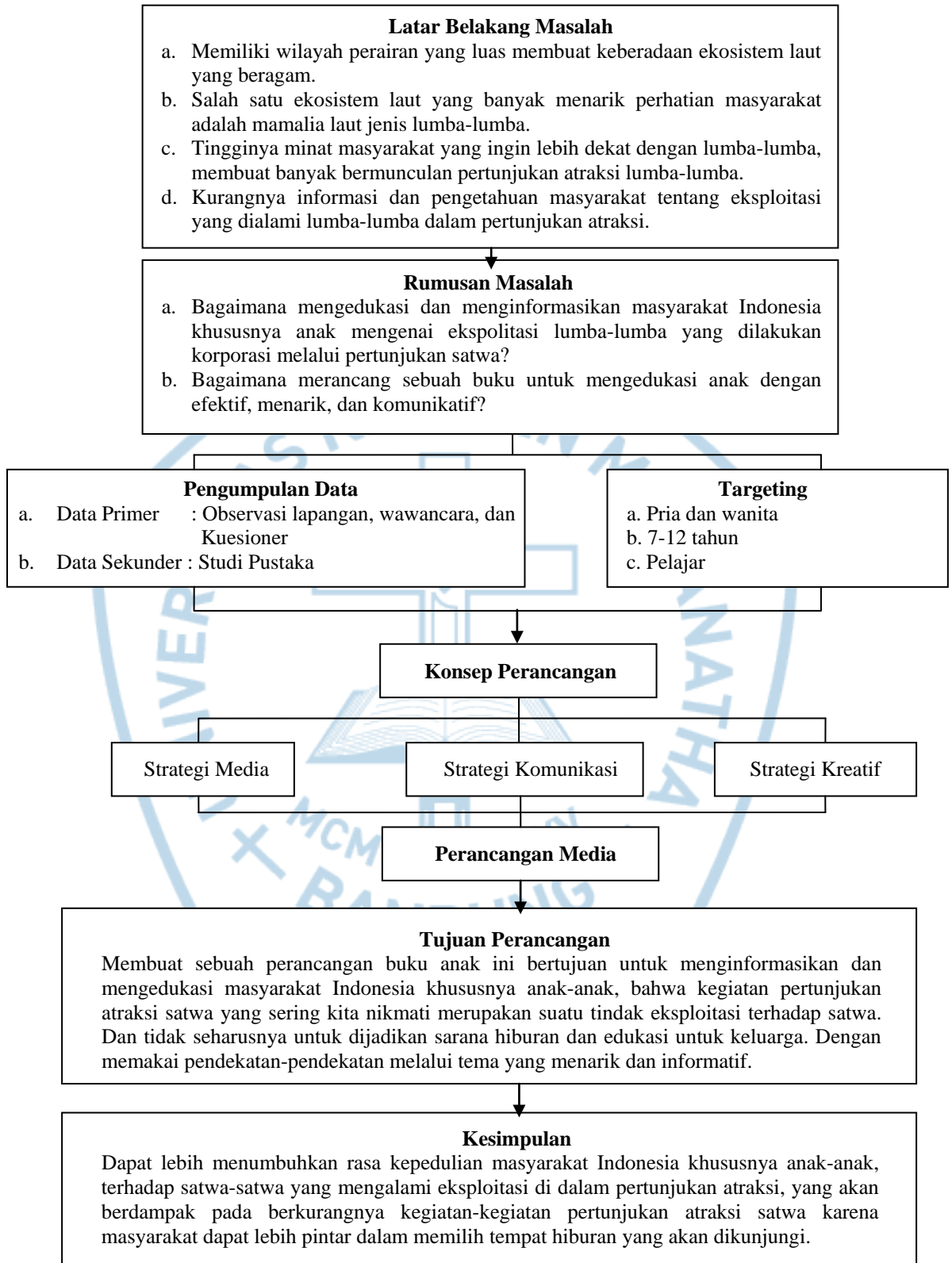
Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan membuat daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai tanggapan atau opini masyarakat tentang penyiksaan lumba-lumba yang dilakukan korporasi-korporasi dalam pertunjukan satwa ini, untuk mendapatkan data dan fakta yang relevan,

1.4.2 Data Sekunder

a) Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan mempelajari buku serta melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen berupa artikel yang dimuat dalam internet tentang topik terkait. Agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1 Skema Perancangan
(Sumber : Analisis penulis terhadap perancangan buku)